

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Abdul Rozak Ali Maftuhin^{1*}, Arinal Aziz², Dzun Nuraini Aziz³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: adrozak22@gmail.com^{1*}, alazizarin@gmail.com², dzun.nurainiaziz@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: adrozak22@gmail.com

Abstract. *The integration of religious and general sciences has become a significant issue in Islamic educational philosophy as a response to the dichotomy of knowledge that has developed within modern educational systems. This dichotomy separates spiritual and intellectual dimensions, potentially creating educational dualism and imbalance in students' development. This article aims to analyze the integration of religious and general sciences from the perspective of Islamic educational philosophy by examining the critique of the knowledge dichotomy, the integration-interconnection paradigm, the concept of Islamization of knowledge, and the implementation of knowledge integration in Islamic educational institutions. This study employs a library research method by analyzing relevant literature, including books, journal articles, and other scholarly sources. The findings reveal that Islamic educational philosophy rejects the dichotomy of knowledge because it contradicts the principle of tawhid, which views all knowledge as a unified entity originating from Allah. The integration-interconnection paradigm and the Islamization of knowledge provide conceptual frameworks for uniting religious and general sciences within a holistic system of knowledge. The implementation of knowledge integration can be realized through curriculum development, learning processes, research activities, and academic culture that integrate Islamic values with modern sciences. Therefore, knowledge integration serves as an important strategy for developing Islamic education capable of producing generations who are intellectually competent, spiritually grounded, morally responsible, and responsive to contemporary challenges.*

Keywords: *Integration-Interconnection; Islamization of Knowledge; Islamic Educational Philosophy; Knowledge Dichotomy; Knowledge Integration.*

Abstrak. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi isu penting dalam filsafat pendidikan Islam sebagai respons terhadap berkembangnya dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan modern. Dikotomi tersebut menyebabkan pemisahan antara dimensi spiritual dan intelektual sehingga berpotensi melahirkan dualisme pendidikan serta ketidakseimbangan dalam pembentukan peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui kajian terhadap kritik dikotomi ilmu, paradigma integrasi-interkoneksi, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, serta implementasi integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan berupa buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi ilmu karena bertentangan dengan prinsip tauhid yang memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah. Paradigma integrasi-interkoneksi dan Islamisasi ilmu pengetahuan menawarkan kerangka konseptual untuk menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem keilmuan yang holistik. Implementasi integrasi keilmuan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan budaya akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, integrasi keilmuan menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral serta relevan dengan tantangan perkembangan.

Kata Kunci: Dikotomi Pengetahuan; Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Pengetahuan; Integrasi-Interkoneksi; Islamisasi Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengenal Allah, memahami alam semesta, serta mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia (Adhiguna, 2022). Oleh karena itu, Islam tidak mengenal pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya bersumber dari Allah dan memiliki tujuan yang saling melengkapi. Namun, dalam perkembangan sejarah pendidikan modern, muncul fenomena dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum sehingga menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan (Saputra & Suyanta, 2025).

Dikotomi ilmu telah menjadi salah satu persoalan mendasar dalam dunia pendidikan Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan lahirnya dua orientasi pendidikan yang berbeda (Humairah et al., 2024; Mas'ud, 2020). Di satu sisi, pendidikan agama lebih menekankan pembentukan spiritual dan moral peserta didik, sementara di sisi lain pendidikan umum lebih berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi struktur kurikulum dan kelembagaan pendidikan, tetapi juga berdampak pada cara pandang peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Akibatnya, ilmu agama sering dianggap hanya berkaitan dengan urusan ibadah dan akhirat, sedangkan ilmu umum dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan duniawi.

Fenomena dikotomi ilmu tidak sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh. Para ilmuwan Muslim pada masa kejayaan peradaban Islam mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu tanpa memisahkan antara dimensi keagamaan dan ilmiah (Suwarno, 2019). Mereka menjadikan wahyu sebagai landasan nilai sekaligus memanfaatkan akal dan observasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki paradigma keilmuan yang bersifat integral dan holistik, sehingga pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya merupakan konstruksi yang muncul akibat pengaruh historis, sosial, dan politik tertentu.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, muncul berbagai gagasan untuk mengintegrasikan kembali ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah konsep integrasi-interkoneksi yang menekankan hubungan dan keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu. Konsep ini berupaya membangun dialog antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu modern agar keduanya dapat saling memperkaya dalam memahami realitas kehidupan (Marzuki et al., 2024). Melalui paradigma integrasi-interkoneksi, ilmu agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga menjadi landasan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain konsep integrasi-interkoneksi, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan juga menjadi salah satu upaya penting dalam mengatasi dikotomi ilmu. Gagasan yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, menekankan perlunya menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai dan pandangan hidup Islam. Islamisasi ilmu tidak dimaksudkan untuk menolak perkembangan ilmu modern, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, etika, dan spiritualitas ke dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan sehingga ilmu dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan manusia (Hilmi, 2020; Jamaluddin et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi keilmuan menjadi semakin penting karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan berbagai tantangan baru yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan satu disiplin ilmu (Yusuf, 2025). Persoalan lingkungan, perkembangan kecerdasan buatan, krisis moral, serta berbagai masalah sosial membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan aspek teknis dan ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana kritik terhadap dikotomi ilmu, bagaimana konsep integrasi-interkoneksi dan islamisasi ilmu pengetahuan, serta konsep integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Pembahasan ini tidak hanya bertujuan mengkritisi dikotomi ilmu yang masih berkembang dalam dunia pendidikan, tetapi juga mengkaji konsep integrasi-interkoneksi, Islamisasi ilmu pengetahuan, serta implementasi integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang holistik dan integratif.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah tinjauan pustaka atau studi literatur. Pendekatan ini berfokus pada proses pencarian dan evaluasi berbagai sumber yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Langkah-langkah dalam metodologi pencarian literatur ini meliputi: identifikasi topik, pemilihan kata kunci, pencarian sumber, seleksi sumber yang relevan, analisis dan sintesis informasi, serta penulisan artikel (Sugiyono, 2010).

Dalam penulisan artikel ini, pendekatan studi pustaka diterapkan untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual, serta berlandaskan pada artikel-artikel yang dibahas. Dengan pendekatan metodologi ini, artikel disusun dengan mengacu pada sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, yang memastikan akurasi informasi dan dasar yang kuat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kritik Terhadap Dikotomi Ilmu

Pengertian dan Sejarah Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu merupakan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menempatkan keduanya sebagai dua bidang yang berbeda, bahkan sering kali dianggap tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam praktik pendidikan, ilmu agama dipandang berorientasi pada pembentukan moral, spiritual, dan kehidupan akhirat, sedangkan ilmu umum dipahami sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan urusan dunia, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial (Syadidul Kahar, 2020). Pemisahan ini menyebabkan berkembangnya pandangan bahwa ilmu agama lebih berhubungan dengan nilai-nilai normatif, sementara ilmu umum bersifat empiris dan rasional.

Pada masa awal perkembangan peradaban Islam, sebenarnya tidak dikenal adanya pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Biruni, mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan secara terpadu dengan menjadikan wahyu sebagai landasan dan akal sebagai instrumen pengembangan ilmu. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, seluruh ilmu dipandang berasal dari Allah sehingga tidak terdapat pertentangan antara ilmu agama dan ilmu umum (Ayu & Anwar, 2024).

Munculnya dikotomi ilmu dalam dunia Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, salah satunya adalah kemunduran peradaban Islam yang menyebabkan terjadinya penyempitan orientasi pendidikan pada aspek-aspek keagamaan semata (Kholik & Ulum, 2022). Selain itu, pengaruh pemikiran Barat turut memperkuat sistem pendidikan dualistik yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam lebih berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan lembaga pendidikan modern mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendekatan yang cenderung sekuler (Muhamad Ihsan Khuluki et al., 2026).

Kritik Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pemisahan Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi ilmu karena bertentangan dengan prinsip tauhid yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam. Tauhid tidak hanya mengakui keesaan Allah dalam aspek teologis, tetapi juga menegaskan kesatuan realitas, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sumber ilmu pengetahuan (Asyari & Makruf, 2014). Dalam perspektif ini, semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui pengamatan, penelitian, dan pemikiran manusia.

Pandangan filsafat pendidikan Islam menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan petunjuk nilai dan tujuan kehidupan, sedangkan akal berfungsi untuk memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum dianggap sebagai bentuk reduksi terhadap hakikat ilmu yang bersifat integral dan holistik.

Pemikiran tentang integrasi ilmu banyak dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim kontemporer, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Mereka menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam salah satunya disebabkan oleh adanya dualisme sistem pendidikan yang memisahkan dimensi spiritual dan intelektual. Menurut mereka, pendidikan Islam seharusnya mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara keimanan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (Andhin Sabrina Zahra et al., 2024; Tafsir, 2013).

Selain itu, filsafat pendidikan Islam memandang bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Tujuan tersebut sulit dicapai apabila pendidikan hanya menekankan salah satu aspek ilmu dan mengabaikan aspek lainnya.

Dampak Dikotomi terhadap Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Pertama, munculnya dualisme lembaga pendidikan yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang terfragmentasi, sehingga sulit melihat hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan realitas kehidupan sehari-hari (Muspiroh, 2016).

Kedua, dikotomi ilmu menghasilkan lulusan yang tidak seimbang. Sebagian peserta didik memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, terdapat lulusan yang unggul dalam bidang sains dan teknologi, tetapi

memiliki pemahaman keagamaan yang terbatas (Basith, 2026). Ketidakseimbangan ini dapat menghambat terwujudnya sumber daya manusia yang utuh dan berkarakter.

Ketiga, dikotomi ilmu berpotensi melahirkan pandangan sekuler yang memisahkan agama dari berbagai aspek kehidupan (F. Muna et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan sering kali dipelajari tanpa mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual. Akibatnya, perkembangan ilmu dan teknologi tidak selalu diiringi dengan tanggung jawab moral yang memadai.

Keempat, dikotomi ilmu menghambat terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam idealnya mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun keterampilan praktis (Primarni & Khairunnas, 2016). Ketika ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan, proses pembentukan insan kamil atau manusia yang seimbang menjadi sulit diwujudkan.

Oleh karena itu, kritik terhadap dikotomi ilmu menjadi landasan penting bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif. Pendidikan Islam perlu mengembalikan pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga ilmu agama dan ilmu umum dapat berkembang secara harmonis dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

Konsep Integrasi-Interkoneksi

Pengertian Integrasi-Interkoneksi

Integrasi-interkoneksi merupakan paradigma keilmuan yang berupaya menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan (Nusi, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi berarti penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka keilmuan yang utuh, sedangkan interkoneksi mengacu pada hubungan timbal balik antardisiplin ilmu sehingga tidak ada bidang ilmu yang berdiri sendiri secara terpisah. Paradigma ini lahir sebagai respons terhadap dikotomi ilmu yang telah lama berkembang dalam sistem pendidikan modern.

Integrasi-interkoneksi didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah (Saputra & Suyanta, 2025). Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang diperoleh melalui akal, observasi, maupun penelitian empiris. Semua bentuk pengetahuan memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu manusia memahami alam semesta, mengenal Tuhannya, dan mewujudkan kemaslahatan kehidupan.

Melalui pendekatan integrasi-interkoneksi, ilmu agama tidak hanya dipahami sebagai kajian normatif yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak, tetapi juga menjadi sumber nilai

dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fahmi & Rohman, 2021). Sebaliknya, ilmu umum tidak dipandang sebagai pengetahuan yang bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk mendukung tujuan kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman.

Landasan Filosofis Integrasi Ilmu dalam Islam

Landasan utama integrasi ilmu dalam Islam adalah prinsip tauhid. Tauhid tidak hanya bermakna pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menjadi dasar pandangan hidup yang melihat seluruh aspek kehidupan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan (Saputra & Suyanta, 2025). Dalam perspektif tauhid, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena seluruh realitas berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah.

Selain tauhid, integrasi ilmu juga didasarkan pada hubungan harmonis antara wahyu dan akal. Islam memandang wahyu sebagai sumber kebenaran absolut yang memberikan petunjuk mengenai tujuan hidup manusia, sedangkan akal merupakan anugerah Allah yang berfungsi untuk memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan pengetahuan (Khumairoh et al., 2026). Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran.

Al-Qur'an sendiri banyak mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengkaji fenomena alam sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Rossidy, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah memiliki kedudukan penting dalam Islam. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai etis dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam.

Secara filosofis, integrasi ilmu juga bertujuan mewujudkan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pengembangan Pendidikan

Paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam menempatkan seluruh disiplin ilmu sebagai bagian dari sistem keilmuan yang saling berhubungan. Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan paradigma ini adalah Amin Abdullah. Menurutnya, pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilakukan secara eksklusif dalam satu disiplin tertentu, melainkan memerlukan dialog dan kerja sama dengan disiplin ilmu lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Astuti et al., 2024).

Dalam praktik pendidikan, paradigma integrasi-interkoneksi diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang menghubungkan materi keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Misalnya, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-

Qur'an yang menjelaskan fenomena alam, sementara pembelajaran agama dapat dikaitkan dengan persoalan sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi yang dihadapi masyarakat modern. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan nyata.

Paradigma ini juga mendorong penggunaan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam pembelajaran (Afrizal et al., 2025). Berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis lingkungan, perkembangan kecerdasan buatan, kesehatan masyarakat, dan ketimpangan sosial, tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu bidang ilmu. Sinergi antara ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan teknologi dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan.

Melalui integrasi-interkoneksi, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Peserta didik tidak hanya menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral serta tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pada akhirnya, paradigma integrasi-interkoneksi menjadi salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu upaya untuk menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai dan worldview Islam. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi paradigma keilmuan modern yang berkembang di Barat dan cenderung bersifat sekuler, yaitu memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama (Taufik & Yasir, 2017). Dalam pandangan para pemikir Muslim, ilmu pengetahuan modern tidak sepenuhnya netral karena dibangun berdasarkan asumsi filosofis, budaya, dan pandangan hidup tertentu yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu pengetahuan modern atau mengganti seluruh konsep ilmiah yang telah berkembang. Melainkan melakukan proses penyaringan, reinterpretasi, dan rekonstruksi terhadap ilmu agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Ulum, 2021). Tujuannya adalah menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai tauhid sekaligus mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Islamisasi ilmu bertujuan membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang menguasai ilmu dan teknologi, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak, dan tanggung jawab moral (Duryat, 2021). Prinsip dasarnya,

ilmu pengetahuan tidak semata-mata digunakan untuk kepentingan material, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan berkembang pesat pada abad ke-20 melalui pemikiran dua tokoh utama, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Keduanya berangkat dari keprihatinan yang sama terhadap dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat yang sekuler dalam dunia pendidikan Islam. Namun demikian, keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda dalam mewujudkan Islamisasi ilmu.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Al-Attas memandang bahwa krisis utama umat Islam bukan terletak pada keterbelakangan ilmu pengetahuan, melainkan pada hilangnya adab (*loss of adab*). Menurutny, pendidikan modern telah menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kehilangan orientasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu harus dimulai dari pembenahan pandangan hidup (*worldview*) dan sistem pendidikan Islam. Pokok-pokok pemikiran Al-Attas meliputi (Suryadi, 2024):

a. Konsep Kehilangan Adab (Loss of Adab)

Al-Attas menilai bahwa kerusakan dalam pendidikan berakar pada hilangnya adab, yaitu ketidakmampuan seseorang menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Hilangnya adab menyebabkan kebingungan dalam memahami ilmu, nilai, dan tujuan hidup sehingga melahirkan berbagai krisis sosial, moral, dan intelektual.

b. Islamisasi sebagai Pembebasan dari Sekularisme

Menurut Al-Attas, ilmu modern tidak sepenuhnya netral karena mengandung nilai-nilai budaya Barat yang dipengaruhi sekularisme, humanisme, dan materialisme. Oleh sebab itu, Islamisasi ilmu dilakukan dengan membebaskan konsep-konsep ilmu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.

c. Worldview Islam sebagai Dasar Keilmuan

Al-Attas menekankan pentingnya menjadikan pandangan hidup Islam sebagai fondasi seluruh aktivitas keilmuan. Dalam worldview Islam, realitas tidak hanya mencakup aspek fisik dan empiris, tetapi juga dimensi metafisik yang bersumber dari wahyu.

d. Konsep Ta'dib dalam Pendidikan

Berbeda dengan istilah *tarbiyah* atau *ta'lim*, Al-Attas lebih menekankan konsep *ta'dib* sebagai tujuan pendidikan Islam. Ta'dib berarti proses penanaman adab sehingga peserta didik mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu secara proporsional berdasarkan nilai-nilai Islam.

e. Integrasi Wahyu dan Akal

Al-Attas memandang bahwa wahyu dan akal bukanlah dua sumber yang bertentangan. Wahyu memberikan petunjuk kebenaran yang absolut, sedangkan akal berfungsi memahami dan mengembangkan ilmu dalam kerangka nilai-nilai Islam. Berdasarkan pemikiran tersebut, Islamisasi ilmu menurut Al-Attas lebih menekankan aspek filosofis, konseptual, dan pembentukan worldview Islam dalam diri individu.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Al-Faruqi memandang bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh terjadinya dualisme pendidikan, yaitu pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan modern. Ia berusaha membangun kembali kesatuan ilmu melalui rekonstruksi sistem pendidikan dan pengembangan disiplin ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pokok-pokok pemikiran Al-Faruqi meliputi (Amir, 2024; Huda & Jannah, 2021):

a. Prinsip Tauhid sebagai Dasar Ilmu

Al-Faruqi menjadikan tauhid sebagai landasan utama seluruh aktivitas intelektual. Menurutnya, seluruh cabang ilmu harus dikembangkan dalam kerangka keesaan Allah sehingga tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

b. Penghapusan Dualisme Pendidikan

Al-Faruqi mengkritik sistem pendidikan yang memisahkan lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurutnya, sistem tersebut menghasilkan lulusan yang terpecah antara orientasi religius dan orientasi ilmiah.

c. Integrasi Warisan Islam dan Ilmu Modern

Islamisasi ilmu tidak berarti menolak ilmu Barat, tetapi mengintegrasikan pencapaian ilmu modern dengan khazanah intelektual Islam. Dengan demikian, umat Islam dapat memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

d. Rekonstruksi Disiplin Ilmu

Al-Faruqi mengusulkan agar setiap disiplin ilmu dikaji ulang berdasarkan perspektif Islam. Konsep, teori, metode, dan tujuan ilmu perlu dievaluasi agar sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan tujuan syariat.

Integrasi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Islam

Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam merupakan upaya menghilangkan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pendidikan (Fahmi & Rohman, 2021).

Integrasi ini didasarkan pada pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu manusia memahami dirinya, alam semesta, dan Tuhannya. Atas dasar itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang baik.

Salah satu bentuk integrasi keilmuan dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak lagi memisahkan secara kaku mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, melainkan menghubungkan keduanya dalam kerangka yang saling mendukung (Hakim et al., 2020). Misalnya, pembelajaran biologi dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan makhluk hidup, pembelajaran geografi dapat dihubungkan dengan kajian tentang alam semesta dalam perspektif Islam, dan pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Pendekatan semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran agama bukanlah dua hal yang bertentangan.

Dalam proses pembelajaran, integrasi keilmuan juga diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek moral, etika, dan spiritual. Tujuannya, agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial (Mujahid, 2026).

Selain itu, integrasi keilmuan mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat multidisipliner (Afrizal et al., 2025). Berbagai persoalan kehidupan modern, seperti perubahan iklim, kemiskinan, perkembangan teknologi digital, dan krisis moral, dapat dikaji dari berbagai perspektif keilmuan sekaligus. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, komprehensif, dan mampu menghubungkan berbagai bidang ilmu dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Analisis Model Integrasi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Islam

Integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu upaya untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini berkembang dalam dunia pendidikan. Berbagai model integrasi keilmuan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk membangun sistem pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, seluruh model tersebut berangkat dari prinsip dasar bahwa seluruh ilmu pengetahuan

berasal dari Sang Pencipta dan pada hakikatnya saling berkaitan dalam memahami realitas kehidupan.

Salah satu model yang banyak dikembangkan adalah integrasi-interkoneksi yang dipelopori oleh Amin Abdullah. Model ini menekankan pentingnya hubungan, dialog, dan kerja sama antara berbagai disiplin ilmu. Menurut Amin Abdullah, persoalan kehidupan modern tidak dapat dipahami hanya melalui satu bidang ilmu tertentu, melainkan memerlukan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner (Nusi, 2021). Ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam harus saling berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam praktik pendidikan, model ini diwujudkan melalui kurikulum yang menghubungkan kajian keislaman dengan berbagai persoalan sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan teknologi yang berkembang di masyarakat (Fauzi et al., 2025).

Model berikutnya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Model ini berangkat dari kritik terhadap dominasi paradigma ilmu Barat yang dianggap dipengaruhi oleh sekularisme. Menurut Al-Attas, integrasi keilmuan harus dimulai dari pembentukan worldview Islam dan penanaman adab dalam proses pendidikan (Jamaluddin et al., 2025). Sementara itu, Al-Faruqi lebih menekankan rekonstruksi disiplin ilmu melalui integrasi antara khazanah intelektual Islam dan ilmu pengetahuan modern. Dalam model ini, ilmu pengetahuan tidak ditolak, tetapi disaring dan dikembangkan kembali agar sesuai dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai Islam (Taufik & Yasir, 2017). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki orientasi moral dan spiritual yang kuat.

Selain kedua model tersebut, banyak lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai bentuk implementasi integrasi keilmuan (Hakim, 2018). Model ini berupaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran sehingga peserta didik tidak memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua hal yang terpisah. Misalnya, pembelajaran sains dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta, sedangkan pembelajaran ekonomi dikaitkan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Pendekatan ini relatif mudah diterapkan pada tingkat sekolah karena langsung menyentuh proses pembelajaran sehari-hari. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menghubungkan konsep-konsep keilmuan dengan nilai-nilai keislaman secara substantif.

Model integrasi lainnya dapat ditemukan pada sistem pesantren modern, yang berusaha memadukan pendidikan keagamaan, pendidikan umum, dan pembinaan karakter dalam satu lingkungan pendidikan. Pesantren modern tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman

seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga mengembangkan penguasaan sains, teknologi, bahasa asing, dan keterampilan hidup (Muhamad Suparji & Alfin Julianto, 2023). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan sosial melalui sistem asrama yang memungkinkan pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan kehidupan kolektif, peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih holistik.

Berdasarkan berbagai model tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi keilmuan memiliki dimensi filosofis sekaligus praktis. Integrasi-interkoneksi lebih menekankan hubungan antardisiplin ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan berfokus pada pembaruan paradigma keilmuan berdasarkan worldview Islam, sedangkan kurikulum terpadu dan pesantren modern lebih menonjolkan implementasi integrasi dalam proses pendidikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa integrasi keilmuan tidak memiliki satu bentuk yang baku, melainkan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga pendidikan.

Dengan demikian, model-model integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya upaya serius untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam dimensi spiritual dan moral. Integrasi keilmuan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, relevan dengan perkembangan zaman, dan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Tantangan dan Peluang Integrasi Keilmuan

Integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun gagasan ini telah berkembang cukup luas dalam wacana pendidikan Islam, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum, tetapi juga menyangkut paradigma berpikir, sumber daya manusia, budaya akademik, serta sistem kelembagaan yang masih dipengaruhi oleh pola pendidikan dualistik (Nurhidaya M, 2025). Secara umum, keberhasilan integrasi keilmuan memerlukan komitmen dan kerja sama dari seluruh unsur pendidikan.

Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya warisan dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan. Selama bertahun-tahun, ilmu agama dan ilmu umum berkembang dalam ruang yang berbeda sehingga melahirkan cara pandang yang terpisah terhadap keduanya (Pratiwi, 2025). Akibatnya, sebagian peserta didik maupun pendidik masih menganggap bahwa ilmu agama hanya berkaitan dengan urusan ibadah dan akhirat, sedangkan ilmu umum hanya

berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Cara pandang seperti ini menjadi hambatan dalam membangun paradigma keilmuan yang holistik dan integratif.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi pendidik. Integrasi keilmuan menuntut guru dan dosen memiliki kemampuan untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam. Namun dalam praktiknya, banyak pendidik yang memiliki latar belakang keilmuan yang sangat spesifik sehingga kurang terbiasa melakukan pendekatan interdisipliner (Mahmud & Nufus, 2025). Kondisi ini menyebabkan integrasi sering kali hanya dilakukan pada tingkat simbolik, misalnya dengan menambahkan ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran, tanpa diikuti dengan analisis yang mendalam mengenai keterkaitan antara konsep keilmuan dan nilai-nilai Islam.

Selain itu, tantangan juga muncul dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar. Integrasi keilmuan memerlukan desain kurikulum yang mampu menghubungkan berbagai disiplin ilmu secara sistematis dan berkelanjutan. Namun, penyusunan kurikulum semacam ini membutuhkan penelitian, pengembangan teori, serta dukungan sumber belajar yang memadai (M. W. Muna & Fauzi, 2024). Banyak lembaga pendidikan Islam masih mengalami keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar yang benar-benar mencerminkan paradigma integratif. Akibatnya, pelaksanaan integrasi keilmuan belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Integrasi keilmuan memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan pada era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini justru menuntut adanya pendekatan multidisipliner dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Aisyah Nindi Antika & Siti Muyassaroh, 2025). Berbagai isu global seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), perubahan iklim, kesehatan masyarakat, ketimpangan sosial, dan krisis moral tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu disiplin ilmu. Kondisi ini membuka ruang yang luas bagi pendidikan Islam untuk menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi ilmiah, etis, dan spiritual.

Peluang lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Berbagai persoalan sosial dan moral yang muncul akibat perkembangan modernitas menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tanpa landasan etika dapat menimbulkan dampak negatif (Nurdiansyah et al., 2026). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk menghadirkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan.

Melalui paradigma ini, tantangan dan peluang integrasi keilmuan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Berbagai hambatan yang ada harus dijadikan motivasi untuk melakukan inovasi dan pembaruan dalam pendidikan Islam. Melalui penguatan paradigma tauhid, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum integratif, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, integrasi keilmuan dapat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan mampu melahirkan generasi unggul yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Diskusi

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Namun, jika ditinjau dari realitas pendidikan kontemporer, dikotomi tersebut masih terlihat dalam berbagai bentuk (Syahid, 2025). Pemisahan antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama, perbedaan orientasi kurikulum, hingga stereotip terhadap lulusan lembaga pendidikan tertentu menunjukkan bahwa integrasi ilmu masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas filosofis pendidikan Islam dan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan.

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan Amin Abdullah menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dibandingkan model integrasi tradisional. Tetapi, pertanyaan yang perlu diajukan adalah sejauh mana integrasi tersebut telah menghasilkan sintesis keilmuan yang benar-benar baru, bukan sekadar menempatkan ilmu agama dan ilmu umum dalam ruang yang sama (Jamal, 2017). Dalam banyak kasus, integrasi masih bersifat administratif atau simbolik, misalnya dengan mencantumkan ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran sains tanpa membangun hubungan epistemologis yang mendalam antara keduanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan masih memerlukan pengembangan metodologi yang lebih sistematis.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan Al-Attas dan Al-Faruqi juga menarik untuk didialogkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Di satu sisi, Islamisasi ilmu berupaya menjaga ilmu agar tetap berlandaskan nilai tauhid dan etika Islam. Namun di sisi lain, sebagian akademisi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan memiliki karakter universal yang tidak selalu dapat dikaitkan dengan identitas agama tertentu (Muhamad Aufa Firzatullah et al., 2026). Perdebatan ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu masih menjadi wacana yang terbuka untuk dikaji, terutama terkait batas antara objektivitas ilmiah dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks perkembangan teknologi modern, gagasan integrasi keilmuan justru semakin relevan. Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), bioteknologi, dan transformasi digital menghadirkan persoalan etis yang tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan teknis. Fenomena penyalahgunaan teknologi, penyebaran disinformasi, hingga krisis privasi menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan memerlukan landasan moral dan spiritual yang kuat (Baharuddin et al., 2025). Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menghadirkan perspektif etis yang dapat melengkapi perkembangan sains dan teknologi.

Integrasi keilmuan perlu didialogkan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat global. Pendidikan abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Tantangannya adalah bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan kompetensi tersebut dengan nilai-nilai keislaman tanpa kehilangan identitasnya. Jika integrasi hanya berfokus pada aspek normatif keagamaan, maka pendidikan Islam berisiko tertinggal dari perkembangan zaman. Sebaliknya, jika terlalu menekankan aspek pragmatis dan kompetitif, pendidikan Islam dapat kehilangan dimensi spiritual yang menjadi ciri utamanya (Solihutauha, 2016).

Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi keilmuan sangat bergantung pada kualitas pendidik. Guru dan dosen tidak hanya dituntut menguasai bidang keilmuannya, tetapi juga mampu membangun keterhubungan antara ilmu, nilai, dan realitas kehidupan (Mahmud & Nufus, 2025). Tantangan ini menjadi semakin kompleks karena sistem pendidikan modern masih didominasi oleh spesialisasi keilmuan. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi aspek yang sangat penting dalam mewujudkan integrasi keilmuan secara substantif.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebaiknya dipahami sebagai proses yang dinamis, bukan sebagai konsep yang telah selesai. Integrasi tidak hanya berkaitan dengan penyatuan kurikulum atau disiplin ilmu, tetapi juga menyangkut pembangunan paradigma pendidikan yang mampu menghubungkan wahyu, akal, moralitas, dan realitas sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, diskursus integrasi keilmuan tetap relevan untuk terus dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan peradaban global.

4. KESIMPULAN

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan persoalan yang tidak sejalan dengan paradigma keilmuan Islam yang berlandaskan prinsip tauhid. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu manusia memahami realitas kehidupan serta mewujudkan kemaslahatan. Oleh karena itu, pemisahan ilmu agama dan ilmu umum berpotensi melahirkan dualisme pendidikan dan menghambat terbentuknya manusia yang utuh.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, muncul paradigma integrasi-interkoneksi yang menekankan hubungan dan dialog antar disiplin ilmu, serta konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang berupaya menempatkan ilmu dalam kerangka worldview Islam. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid, etika, dan spiritualitas yang menjadi landasan utama pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, integrasi keilmuan dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan budaya akademik yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Berbagai model integrasi yang berkembang di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya upaya untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Melalui integrasi keilmuan, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan moral, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

REFERENSI

- Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 76. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.56148>
- Afrizal, A., Perdana, T., Nurnajmi, N., Hakim, R., & Wahyuni, S. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran madrasah: Analisis pedagogis pendekatan integralistik dalam studi Islam. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 990–1001. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.240>
- Aisyah, N. A., & Muyassaroh, S. (2025). Integrasi Islam dan sains di pondok pesantren: Upaya mewujudkan multidisipliner di era globalisasi. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 358–374. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.840>
- Amir, N. A. (2024). *Pokok-pokok pemikiran Ismail Al-Faruqi*. Guepedia.

- Andhin Sabrina Zahra, A. S. Z., Rokhmah, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Memahami keterampilan dan nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 251–267. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>
- Astuti, D., Rahmawati, S., & Ardimen, A. (2024). Konsep integrasi-interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 8(1), 107. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1753>
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi pendidikan Islam: Akar historis dan dikotomisasi ilmu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>
- Ayu, A. W., & Anwar, A. (2024). Integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum (Islamisasi ilmu). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2392–2397. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>
- Baharuddin, B., Sahidin, S., Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam era kecerdasan buatan: Membangun peradaban berbasis etika dan teknologi di Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3782–3791. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7432>
- Basith, A. (2026). Kritik dikotomi ilmu: Reaktualisasi ilmu tarbiyah dan keguruan. Dalam *Harmonisasi sains dan agama: Paradigma baru ilmu tarbiyah dan keguruan*. Penerbit NEM.
- Duryat, M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Alfabeta.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-dikotomi ilmu: Integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(2), 46–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Fauzi, L. M., Nurrohman, H., & Casiyem. (2025). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam*. Arr Rad Pratama.
- Hakim, L. (2018). Integrated learning dalam perspektif pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 227–255. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.334>
- Hakim, L., Tobroni, Ishomuddin, & Khozin. (2020). *Pendidikan Islam integratif: Best practice integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi*. Gestalt Media.
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi ilmu pengetahuan: Pergulatan pemikiran cendekiawan kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(2), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Huda, K., & Jannah, K. (2021). *Konsepsi pendidikan Islam dalam gagasan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi: Realisasi Islamisasi ilmu pengetahuan dengan dunia pendidikan Islam*. Pustaka Abadi.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>
- Jamal, N. (2017). Model-model integrasi keilmuan perguruan tinggi keagamaan Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>

- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 15–26. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i3.159>
- Kholik, N., & Ulum, M. (2022). *Nalar kritis pendekatan pendidikan Islam*. Pohon Tua Pustaka.
- Khumairoh, D. N., Baeti, A. N., & Hasanah, N. A. (2026). *Jalan tengah: Antara akal dan wahyu*. Wawasan Ilmu.
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen integrasi kurikulum: Dalam peningkatan mutu lulusan pondok pesantren*. Filomedia Pustaka.
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2024). Relasi antar disiplin ilmu: Paradigma integrasi dan interkoneksi (transdisiplinaritas) ilmu pengetahuan dengan pendidikan Islam. *Al-Ta'Dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(2), 99. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i2.7388>
- Mas'ud, A. (2020). *Paradigma pendidikan Islam humanis*. IRCiSoD.
- Muhamad Aufa Firzatullah, Prayogi, A., Nashah, S. D., & Rosidah, N. (2026). The Islamization of science: The intellectual response of Indonesian Muslims to the integration of religion and science in the millennial era. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.62446/averroes.030101>
- Muhamad Ihsan Khuluki, Aulia, R. F., Attazqiya, F. Z., & Purnomo, S. (2026). Jejak dualisme pendidikan: Dari pendidikan Eropa hingga pesantren di awal abad ke-20. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v4i2.4327>
- Muhamad Suparji, & Julianto, A. (2023). Sistem pengelolaan pendidikan pesantren modern (studi kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.104>
- Mujahid, A. (2026). Dari spiritualitas ke praktik pembelajaran: Spiritual pedagogi dalam pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2857>
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi ilmu agama dan umum dalam reorientasi pendidikan Islam. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.331>
- Muna, M. W., & Fauzi, F. (2024). Konsep kurikulum pendidikan Islam interdisipliner. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 795–806. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Nurdiansyah, L., Febrialdo, R., Hariyadi, A., Wirawan, A., & Munir, M. M. (2026). Aksiologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi: Perspektif etika, moral, dan Islam dalam membangun peradaban humanis. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 467–487. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1024>
- Nurhidaya, M. (2025). Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia (problematisa, tantangan dan lintasan sejarah kurikulum di Indonesia). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 356–365. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.398>
- Nusi, A. (2021). Dikotomi pendidikan Islam dan umum: Telaah pemikiran integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16(2), 27–40. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1874>

- Pratiwi, U. (2025). *Filsafat pendidikan KH Ahmad Dahlan: Sejarah, falsafah, dan pengaruhnya*. Diva Press.
- Primarni, A., & Khairunnas. (2016). *Pendidikan holistik: Format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*. AMP Press.
- Rossidy, I. (2012). *Fenomena flora dan fauna dalam Al-Qur'an*. UIN Maliki Press.
- Saputra, A., & Suyanta, S. (2025). Menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum (kajian atas pemikiran integratif M. Amin Abdullah). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 999–1009. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2892>
- Solihutaufa, E. (2016). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi ilmu dan iman di era digital*. Goresan Pena.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika pendidikan Islam: Perspektif historis dan tantangan modern*. CV Jejak.
- Suwarno, S. (2019). Kejayaan peradaban Islam dalam perspektif ilmu pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 165. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>
- Syadidul Kahar. (2020). Integrasi ilmu pengetahuan melalui epistemologi kurikulum pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.81>
- Syahid, N. (2025). Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 432–446. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3109>
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islami* (Cetakan kedua). Remaja Rosdakarya.
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi konsep Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>
- Ulum, F. B. U. (2021). Upaya penalaran Islam: Telaah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan Islam sebagai ilmu. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 24–41. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20102>
- Yusuf, M. Z. (2025). Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dan relevansinya dalam kajian ilmu-ilmu sosial. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i2.163>